

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan dan juga dapat berguna untuk dijadikan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi dengan melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan manager perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan lebih dikenal dengan *fraud*, sedangkan praktik kecurangan laporan keuangan itu sendiri dikenal dengan *fraudulent financial reporting* (Dwi Agustina & Pratomo, 2019).

Fraud adalah perbuatan dengan sengaja melawan hukum yang dilakukan dengan bertujuan untuk memanipulasi dan memberikan laporan yang keliru atau bentuk perbuatan lain yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain. Sedangkan, *fraudulent financial reporting* adalah kesalahan yang disengaja yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau

pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. *Fraudulent financial reporting* meliputi manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang disusun dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah (Sepriyani & Handayani, 2018a).

Pada masa pemerintahan Bapak Presiden Ir. H. Jokowi Widodo dengan menjadikan keberlanjutan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu pilar dalam Visi Indonesia Maju, pada periode kedua pemerintahannya, keberlanjutan pembangunan infrastruktur yang difokuskan pada upaya memastikan terjalannya konektivitas dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi rakyat, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pariwisata dan lainnya perlu terus didukung. Langkah strategis ini diyakini akan dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan rakyat, karena keberlanjutan pembangunan infrastruktur memainkan peranan vital dalam sektor ekonomi (Sugiarto, 2020).

Dalam hubungan infrastruktur dengan pembangunan ekonomi, bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Pembangunan infrastruktur merupakan modal atau kapital dalam upaya peningkatan produktivitas perekonomian negara serta usaha peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas. Lebih dari itu, infrastruktur juga merupakan *social overhead capital* atau barang-barang modal yang menjadi dasar atau sarana penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang secara

tidak langsung kemudian bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi.

Dalam kenyataannya sektor infrastruktur merupakan salah satu bidang yang paling banyak terjadinya *fraud*, hal ini dikarenakan banyaknya aliran dana dan kesepakatan-kesepakatan antara pemasok dan sub-kontraktor dalam sebuah proyek konstruksi yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* yang terjadi di sektor infrastruktur yaitu kasus proyek fiktif yang dilakukan oleh pejabat terdahulu Waskita Karya yang diduga memanipulasi data keuangan. Kasus dugaan korupsi tersebut bermula pada tahun 2020 Divisi III PT Waskita Karya (Persero) Tbk melakukan pengambilan dana untuk pekerjaan subkontraktor dan proyek-proyek yang diduga fiktif. Seluruh dana yang terkumpul untuk pembayaran terhadap subkontraktor yang diduga fiktif tersebut selanjutnya digunakan oleh pejabat dan staf pada Divisi III PT Waskita Karya (Persero) untuk membiayai pengeluaran diluar anggaran resmi PT Waskita Karya (Persero). Selama itu setidaknya ada 41 kontrak pekerjaan subkontraktor fiktif pada 14 proyek yang dikerjakan oleh Divisi III PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan investigatif dalam rangka perhitungan kerugian keuangan negara dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) total kerugian keuangan negara sekitar 202 miliar rupiah (Pratama, 2020).

Beberapa ahli telah menemukan teori tentang mendeteksi *fraud*. Teori pertama yang menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* adalah *fraud*

triangle yang diajukan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud Triangle Theory* juga dikenal dengan sebutan konsep segitiga kecurangan. *Fraud* dapat terjadi karena tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Kondisi perusahaan sekarang tumbuh dan kompleks dibandingkan dengan masa lalu dan pelaku *fraud* sekarang lebih pintar dan dapat mengakses berbagai informasi perusahaan. Teori terbaru yang dapat mendeteksi *fraud* adalah teori *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang merupakan peningkatan dari teori jauh lebih dalam dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan demikian, unsur-unsur yang ditemukan dalam *fraud pentagon* adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah tekanan. Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul akibat terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, ataupun operasi entitas (Dwi Agustina & Pratomo, 2019), variabel tekanan meliputi stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi berbagai persyaratan atau

harapan dari pihak ketiga atau tekanan dari pihak luar perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Ketika adanya tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka risiko kecurangan akan muncul. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Tanjung, 2020), (Dwi Agustina & Pratomo, 2019), (Elviani et al., 2020), dan (Tessa & Harto, 2016) mengemukakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dalam hasil penelitian (Rusmana & Tanjung, 2020) mengatakan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang banyak atau terus menerus melakukan hutang sangat mungkin melakukan *fraudulent financial reporting*, karena untuk mendapatkan tambahan hutang baik itu dari investor maupun kreditor, pasti pihak investor dan kreditor melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang diinvestasikan atau dana yang dipinjamkan. Disinilah perusahaan mungkin melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan dan prospek perusahaan terlihat baik dan tentunya hal ini akan dapat memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran hutang.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Mar Baningrum, 2018), dan (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian

(Setiawati & Mar Baningrum, 2018) tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan yang diteliti dapat mengembalikan hutangnya, hal ini menyebabkan tidak adanya tekanan bagi pihak manajemen.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah kesempatan. Kesempatan merupakan kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Terdapat beberapa macam kesempatan yaitu ketidakefektifan pengawasan, *personal financial needs*, dan *nature of industry*. Penelitian ini memfokuskan faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah ketidakefektifan pengawasan, hal ini karena *fraud* dapat diminimalkan bahkan dihindari salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. Ketidakefektifan pengawasan adalah kondisi dimana sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan secara efektif. Ketidakefektifan pengawasan terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses laporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan (Septriyani & Handayani, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dwi Agustina & Pratomo, 2019) dan (Septriyani & Handayani, 2018) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut hasil penelitian dari (Septriyani & Handayani, 2018) pengaruh *ineffective*

monitoring terjadi karena kenaikan tingkat pengawasan yang tidak efektif oleh dewan komisaris pada perusahaan. Jumlah komisaris independen dan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris pada perusahaan relatif tetap selama tahun pengamatan. Dengan begitu komisaris independen dinilai kurang bekerja secara efektif dan maksimal dalam mengawasi manajemen, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dalam menyusun laporan keuangan.

Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Rusmana & Tanjung, 2020), (Setiawati & Mar Baningrum, 2018), (Setiawati & Mar Baningrum, 2018), (Tessa & Harto, 2016), dan (Ulfa et al., 2017) pada penelitian mereka ketidakefektifan pengawasan tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian (Ulfa et al., 2017) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan yang diteliti diatas 50% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif. Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik, sebagai upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank di seluruh tingkatan organisasi dan level unit kerja.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah rasionalisasi. (Nurrohman & Hapsari, 2020) mengatakan rasionalisasi merupakan suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan (membenarkan) tindakan tidak jujur tersebut. Beberapa rasionalisasi meliputi pergantian auditor, kualitas auditor eksternal, dan opini auditor. Faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* pada rasionalisasi akan di fokuskan pada pergantian auditor. Auditor merupakan pihak yang dianggap memiliki sikap independen untuk mengungkap Tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengganti auditornya, hal ini dapat dicurigai sebagai upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Apriliana & Agustina, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siddiq et al., 2017) dan (Ulfa et al., 2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reportin*. Dalam hasil penelitian (Siddiq et al., 2017) pergantian auditor dalam suatu perusahaan merupakan suatu bentuk dari upaya menghilangkan jejak kecurangan (*fraud*) yang dideteksi oleh auditor sebelumnya.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Tanjung, 2020), (Dwi Agustina & Pratomo, 2019), (Setiawati & Mar Baningrum, 2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian (Dwi Agustina & Pratomo, 2019) ia menyimpulkan bahwa variabel rasionalisasi

dengan indikator perubahan akuntan publik (AUDCHG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian akuntan publik merupakan faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah kemampuan. Menurut Wolfe dan Hermanson dalam (Tessa & Harto, 2016), penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan memadai untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan kecurangan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal. Pergantian direktur dipilih menjadi variabel salah satu faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. (Septriyani & Handayani, 2018) perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering terjadi perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress period*, *stress period* ini merupakan kondisi dimana perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringkali terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru. Pada penelitian

terdahulu Sasongko & Wijyantika (2019) dan Siddiq et al., (2017) mengatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam hasil penelitian dari Siddiq et al., (2017) mengatakan bahwa perubahan direksi dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, menurutnya perubahan direksi merupakan terciptanya faktor pendorong terjadinya *fraud* dalam perusahaan.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Setiawati & Mar Baningrum, 2018), (Elviani et al., 2020b), dan (Ulfa et al., 2017b) yang mengatakan bahwa perubahan direksi tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian (Ulfa et al., 2017) pergantian direksi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini bisa dikarenakan setiap kerja direksi akan selalu diawasi dan dipantau oleh dewan komisaris. Sehingga direksi yang kerjanya tidak maksimal akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas perusahaan yang lebih baik lagi. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurang sangat sedikit.

Faktor terakhir dalam *fraud* pentagon yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah arogansi. Arogansi (arrogance)

merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi dengan hak atau keserakahan dan suatu keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dalam arogansi meliputi frekuensi kemunculan gambar CEO. Menurut (Sasongko & Wijyantika, 2019) frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Elviani et al., 2020b), (Tessa & Harto, 2016b), dan (Siddiq et al., 2017b) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (Siddiq et al., 2017b) mengatakan dalam hasil penelitiannya *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki

seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Mar Baningrum, 2018) dan (Sasongko & Wijayantika, 2019b) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian (Setiawati & Mar Baningrum, 2018) ia mengatakan bahwa dalam penelitiannya membuktikan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Semakin banyak CEO perusahaan, maka semakin banyak ide-ide yang ada untuk menjalankan perusahaan, apabila ide tersebut saling menguntungkan satu sama lain secara garis besar menguntungkan perusahaan, maka tidak akan timbul *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya fenomena *gap* pada penelitian terdahulu yaitu masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian terkait dengan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, Peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul “**Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent financial reporting**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya *gap* pada penelitian terdahulu yaitu masih terdapatnya

perbedaan (ketidak-konsistenan) hasil dalam menguji pengaruh tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Tekanan Eksternal dengan *Fraudulent financial reporting*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Ketidakefektifan Pengawasan dengan *Fraudulent financial reporting*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Pergantian Auditor dengan *Fraudulent financial reporting*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Pergantian Direksi dengan *Fraudulent financial reporting*?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Frekuensi Kemunculan Gambar CEO dengan *Fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menguji pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap *Fraudulent financial reporting*.

3. Untuk menguji pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menguji pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent financial reporting*.
5. Untuk menguji pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO terhadap *Fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu antara lain:

1. Manfaat Literatur

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengonfirmasi ulang hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait dengan pengaruh pergantian auditor, pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian yang ingin melakukan penelitian dengan topik *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi manajemen perusahaan, agar lebih memahami tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan oleh bagian internal perusahaan, dan diharapkan bagi para

pengelola keuangan perusahaan agar lebih sadar bahwa tindakan kecurangan bukanlah hal yang benar untuk dilakukan.

b. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan bagi para investor terkait dengan tindakan kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor akan lebih teliti dalam memahami laporan keuangan perusahaan dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan tersebut. Sehingga investor akan lebih yakin bahwa investasi yang dilakukannya telah tepat.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan bahan referensi dalam hal membuat kebijakan kecurangan (*fraud*), para pelaku kecurangan biasanya dengan mudah melakukan kecurangan karena adanya kesempatan dan kurangnya teraturnya kebijakan yang berlaku.